

MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR FIKIH MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *MAKE A MATCH* SISWA KELAS VII MTsN DAIRI

Nurhayati Saloko¹

¹Kepala Sekolah MTsN Dairi

Abstrak

Penelitian ini dirancang dengan tujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar fikih siswa kelas VII MTsN Dairi tahun ajaran 2019/2020. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK), dimana guru sebagai fasilitator pembelajaran dan peneliti sebagai pengamat. Rancangan penelitian menggunakan Kemmist dan Mc. Taggart. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2019/2020. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VIIA MTsN Dairi yang berjumlah 26 siswa. Teknik pengumpulan data dengan observasi dan wawancara. Data dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel dan grafik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keaktifan belajar siswa ada siklus I sebesar 69% (18 siswa). Hasil ini belum mencapai target keaktifan siswa yaitu KKM 80. Kemudian dilakukan perbaikan sehingga hasil siklus II diperoleh keaktifan siswa sebesar 85% (22 siswa). Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan sebesar 15%. Dengan demikian, penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dalam pembelajaran Fikih dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas VII di MTsN Dairi.

Kata kunci: **fikih, *Make A Match*, keaktifan**

Abstract

This research was designed to increase the activeness of learning fiqh students for class VII MTsN Dairi in the 2019/2020 academic year. This type of research is classroom action research (CAR), where the teacher acts as a learning facilitator and the researcher acts as an observer. The research design uses Kemmist and Mc. Taggart. This research was conducted in the even semester of the 2019/2020 academic year. The subjects of this study were 26 students of class VIIA MTsN Dairi. Data collection techniques with observation and interviews. Data were analyzed descriptively and presented in the form of tables and graphs. The results showed that the activeness of student learning in the first cycle was 69% (18 students). These results have not reached the target of student activity, namely KKM 80. Then improvements were made so that the results of cycle II obtained student activity of 85% (22 students). These results indicate an increase of 15%. Thus, the use of the *Make A Match* cooperative learning model in learning Fiqh can increase the learning activity of class VII students at MTsN Dairi.

Keywords: **fiqh, *Make A Match*, liveliness**

Pendahuluan

Kehidupan masyarakat dapat ditingkatkan kualitasnya melalui pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu hal terpenting dalam kehidupan manusia untuk mempersiapkan generasi yang mampu bersaing di abad 21. Pendidikan merupakan proses yang dijalani manusia sepanjang hidupnya, sejak dalam kandungan hingga akhir hayat. Anak diharapkan tumbuh menjadi orang dewasa yang dapat berinteraksi secara baik dengan lingkungannya baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial.

Proses pembelajaran harus direncanakan dengan baik agar prosesnya berjalan dengan optimal. Selain itu, partisipasi siswa dalam kelas harus diperhitungkan. Proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif jauh lebih penting dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya dibimbing oleh guru dalam pembelajaran satu arah.

Keaktifan siswa dalam pembelajaran sangat diperlukan agar komunikasi antara guru dan siswa berlangsung dua arah. Dengan pembelajaran dua arah siswa tertarik dan tidak bosan ketika pembelajaran karena mereka berpartisipasi aktif. Selain itu, siswa berpartisipasi dengan antusias dalam pembelajaran karena mereka dapat langsung berpartisipasi dalam pencarian informasi. Partisipasi aktif siswa menjadikan pembelajaran lebih bermakna.

Fiqh merupakan salah satu mata pelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah. Kajian Fiqh berlangsung mulai dari jenjang Madrasah Ibtidaiyah hingga jenjang Madrasah Aliyah. Setiap jenjang madrasah tentunya memiliki tujuan yang berbeda untuk mempelajari fikih. Fiqh yang tercakup di Madrasah Aliyah berupaya untuk mengetahui dan memahami prinsip, aturan dan tata cara penerapan hukum Islam baik dalam ibadah maupun dalam muamalah sehingga dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan pribadi dan sosial.

Selain itu, mata pelajaran fikih juga diharapkan mampu membimbing peserta didik secara baik dan benar menerapkan dan mengamalkan ketentuan-ketentuan syariat Islam, yang merupakan wujud ketaatan dalam penerapan ajaran agama Islam dan dalam hubungan manusia dengan Allah SWT sendiri, sesama manusia dan makhluk lain serta hubungannya dengan lingkungan. Dari paparan ini terlihat bahwa

pembelajaran fikih sangat penting untuk dikuasai siswa.

Pembelajaran tidak bisa lepas dari model pembelajaran. Memilih model pembelajaran yang tepat dapat menciptakan proses pembelajaran yang bermakna. Pemilihan model yang tepat merupakan salah satu faktor keberhasilan pelaksanaan pembelajaran di kelas, oleh karena itu guru harus memperhatikan keadaan siswa dan model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum saat ini.

Kurikulum yang berlaku saat ini adalah Kurikulum 2013 yang memuat beberapa mata pelajaran. Salah satunya adalah fikih. Dalam hal ini, Hidayati (2002) menyatakan bahwa salah satu hal yang penting dalam pembelajaran fikih adalah menekankan model pendidikan yang melibatkan siswa secara aktif. Berdasarkan pandangan tersebut, jelaslah bahwa pembelajaran fikih harus mampu melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran.

Partisipasi siswa meningkatkan kemampuan berpikir dan pemahaman konsep dari materi yang dipelajari. Pembelajaran fikih hendaknya tidak hanya menekankan pada kemampuan kognitif, tetapi juga kemampuan afektif dan psikomotorik. Pembelajaran saat ini terkait dengan kurikulum 2013, artinya pembelajaran harus berpusat pada siswa, namun berdasarkan temuan peneliti di kelas VII MTsN Dairi pada tanggal 20 Februari 2020, pembelajaran pada umumnya berpusat pada guru. Tenaga pengajar masih dalam posisi dominan ketika menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran. Guru menggunakan metode ceramah dari awal hingga akhir proses pembelajaran sehingga siswa hanya duduk dan mendengarkan penjelasan guru. Sehingga siswa terlihat bosan saat belajar.

Tidak dapat dipungkiri bahwa menggunakan metode ceramah memang sangat baik untuk menyampaikan materi kepada siswa. Namun, jika guru menggunakan metode ini secara terus-menerus, apalagi jika bahan ajarnya banyak memuat materi sumber dan struktur bahasanya kaku, akan membuat siswa bosan dan tidak fokus dalam belajar. Peserta didik mencari hal lain yang lebih menarik di luar konteks pembelajaran. Proses belajar mengajar kurang didominasi oleh permainan, yang dapat memicu aktivitas dan kreatifitas siswa dalam pembelajaran, guru kurang menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dalam pembelajaran.

Selain itu, kegagalan guru dalam menggunakan media dalam pembelajaran juga menjadi faktor yang membuat siswa menjadi pasif. Guru hanya menyampaikan materi berdasarkan buku teks. Rendahnya kreativitas guru menyebabkan berkurangnya kemampuan siswa untuk fokus belajar, sehingga siswa mudah merasa bosan dan mengantuk saat belajar. Pemilihan model pembelajaran yang tepat membuat siswa lebih aktif dalam belajar sehingga siswa lebih mudah menyerap mata pelajaran.

Hasil observasi menunjukkan sebagian besar siswa tidak aktif mengikuti pembelajaran fikih ketika guru bertanya, sebagian besar siswa tidak menjawab atau memilih tetap diam. Kemudian, berdasarkan hasil wawancara dengan guru, diketahui bahwa sulit menemukan model atau metode yang tepat untuk menyampaikan bahan ajar fikih. Guru mengalami kebingungan ketika menyampaikan materi fikih yang sulit dijelaskan melalui demonstrasi atau media. Guru menjelaskan bahwa mereka ingin menggunakan metode yang berbeda dalam pengajaran ilmu-ilmu sosial, namun di sisi lain kesulitan dan ketidaktahuan metode yang diterapkan dalam pengajaran ilmu-ilmu sosial membuat mereka tetap berpegang pada metode ceramah.

Berdasarkan uraian di atas, diperlukan solusi untuk memecahkan masalah tersebut, maka digunakanlah model pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran fikih. Model pembelajaran yang menarik dan serbaguna diperlukan agar pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan. Guru harus mampu memberikan pembelajaran yang baik kepada siswanya agar materi pembelajaran dapat diterima dan dipahami. Salah satu cara merancang pembelajaran sosial yang bermakna dan menyenangkan adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang mengutamakan adanya kebersamaan (Suprijono, 2011). Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dimana anak-anak dalam kelompok kecil saling membantu belajar (Isjoni, 2011). Menggunakan pembelajaran kolaboratif, siswa aktif dan berkolaborasi selama pembelajaran berkat pembentukan kelompok. Dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang membuat siswa harus bekerja sama dalam kelompok. Kerja sama ini akan

membuat siswa aktif dan saling bahu membahu dalam menyelesaikan masalah yang diberikan kepadanya.

Aktivitas siswa dalam kelompok dapat terjadi karena setiap anggota kelompok memiliki peran yang berbeda. Model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* merupakan salah satu pembelajaran yang berkaitan dengan permainan kartu. Pembelajaran menurut model pembelajaran kooperatif mengutamakan pengenalan keterampilan sosial anak, dapat melatih anak berpikir cepat dan lebih mudah memahami materi pendidikan, serta meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal tersebut dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa di kelas karena siswa melakukan aktivitas fisik mencari pasangan kartu agar siswa senang dan bersemangat saat belajar.

Mempelajari Fiqh di madrasah merupakan kegiatan wajib. Madrasah memiliki kelas yang berbeda dengan sekolah pada umumnya, terutama yang berkaitan dengan pelajaran agama. Pengajaran fiqh di madrasah memerlukan keahlian khusus dari guru agama Islam agar siswa tertarik dan belajar fiqh dengan mudah. Berdasarkan kebutuhan tersebut untuk mendorong aktivitas guru agama Islam agar lebih kreatif, maka peneliti tertarik untuk melakukan studi lapangan di kelas madrasah untuk mengetahui sejauh mana proses kreatif guru dalam melaksanakan pembelajaran fikih.

Menurut Mujtahid (2011) Mata pelajaran fiqh harus disampaikan dengan jelas menyajikan materi konseptual sedetail mungkin, diikuti dengan contoh-contoh, bentuk-bentuk konkrit penerapan fiqh dalam kehidupan nyata, sehingga peserta didik memahami urgensi mata pelajaran fiqh dan merasakan penerapan fiqh memahami lingkungan. Model pembelajaran kooperatif juga sesuai dengan karakteristik siswa sekolah menengah yang suka bergerak. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti melakukan penelitian untuk meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran fikih dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Make a Match*.

Metode penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK), yang menggunakan model penelitian Kemmis dan Mc. Taggart. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2019/2020 yaitu di bulan Februari. Subyek penelitian ini adalah

siswa kelas VII MTsN Dairi yang berjumlah 26 siswa. Tujuan dari penelitian kerja adalah mengaktifkan belajar fiqih siswa. Teknik pengumpulan data dengan observasi dan wawancara. Data dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel dan grafik

Hasil dan pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dalam 2 siklus yang diwujudkan dalam 4 kali pertemuan diperoleh informasi bahwa peningkatan pembelajaran aktif diketahui melalui penerapan model pembelajaran kooperatif *make a match*. Hasil observasi yang dilakukan selama penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan hasil observasi keaktifan belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* siklus I dan II

Siklus I	Siklus II
69%	85%
Cukup	Sangat baik

Berdasarkan Tabel 1 terlihat persentase hasil observasi belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif masih 69% dengan kategori cukup pada siklus I, dan 85% dengan kategori sangat baik pada siklus II. hasil pemantauan aktivitas belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *make a match* meningkat sebesar 15% dari siklus I ke siklus II. Hasil ini dapat dilihat pada Gambar 1. Selanjutnya peningkatan keaktifan yang muncul dalam pembelajaran dilihat dari evaluasi dua siklus yang dilakukan. Hasil evaluasi disajikan pada Tabel 2.



Gambar 1. Hasil Observasi Keaktifan siswa Siklus I dan siklus II

Tabel 2. Hasil Evaluasi siklus I ke siklus II

Keterangan	Siklus I		Siklus II	
	Angka	Persentase	Angka	Persentase
Jumlah nilai	3226		5478	
Rata-rata	61,6		82,1	
Nilai tertinggi siswa	94		100	
Nilai KKM	80		80	
Siswa Tuntas KKM	18	69%	22	85%
Siswa Belum tuntas KKM	8	31%	4	15%

Berdasarkan penelitian diketahui bahwa hasil belajar fikih siswa meningkat melalui penerapan model kooperatif *make-match*. Nilai rata-rata siswa meningkat dari 61,6 pada siklus I menjadi 82,1 pada siklus II. Berdasarkan informasi tersebut, diketahui bahwa 18 atau 69 % dari jumlah siswa pada siklus I lulus KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Selanjutnya pada siklus II meningkat menjadi 85% atau 22 siswa yang lulus KKM. Pencapaian hasil belajar klasikal pada siklus II sudah melampaui target pencapaian yaitu 80.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif *make a match* dalam pembelajaran

fikih menjadikan pembelajaran fikih lebih bermakna, menyenangkan dan meningkatkan keaktifan siswa, karena menurut model pembelajaran kooperatif *make a match* siswa aktif berpartisipasi dalam mencari jawaban dengan memikirkan dan mendiskusikan masalah.

Model pembelajaran kooperatif *make a match* menekankan siswa aktif secara mental dan fisik. Dengan *making match*, suatu aktivitas mental dalam model pembelajaran kooperatif, pembelajaran dapat menjadi bermakna dan menyenangkan, sehingga mudah diingat oleh siswa. Model pembelajaran *make match* merupakan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, hal ini juga didukung oleh pendapat Huda (2013) bahwa keunggulan model pembelajaran kooperatif *make match* adalah dapat meningkatkan kinerja siswa.

Selanjutnya model pembelajaran kooperatif *make match* memiliki unsur permainan sehingga membuat pembelajaran menjadi menyenangkan. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Hidayati (2002) yang mengemukakan bahwa berdasarkan temuan di lapangan, keunggulan pembelajaran kooperatif adalah dapat menciptakan suasana tegang dalam pembelajaran (mari bergerak). Dengan suasana seperti itu, siswa dapat lebih termotivasi untuk belajar karena lebih antusias dan tertarik dengan kegiatan pembelajaran. Antusiasme siswa akan membuat siswa menjadi aktif dalam pembelajaran.

Dilihat dari hasil observasi, kinerja siswa dalam pembelajaran fikih dengan model pembelajaran kooperatif *make match* mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada pertemuan siklus pertama persentase rata-rata siswa 61,6 dan siklus kedua 82,1. Pada siklus I terdapat beberapa kekurangan dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, sehingga perlu dilakukan perbaikan pada siklus II. Peneliti dan guru membahas langkah-langkah pembelajaran yang belum maksimal dilaksanakan. Setelah melakukan koreksi, siklus II meningkat sehingga persentase prestasi belajar siswa meningkat menjadi rata-rata 82,1 (nilai sangat baik). Selanjutnya siswa yang tuntas KKM pada siklus pertama hanya 69%, namun pada siklus kedua sudah meningkat menjadi 85%.

Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif *make match* dapat meningkatkan keaktifan belajar fisik siswa. Peningkatan ini diperoleh dari adanya perbaikan pada setiap siklusnya. Perbaikan yang dilakukan meliputi penguatan keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat dan menjawab pertanyaan, mendorong siswa untuk memberikan perhatian khusus kepada yang mengemukakan pendapatnya, mendorong siswa untuk memuji dan mengakui kemampuan antar siswa, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapatnya. Guru juga harus membimbing siswa lebih intensif. Sehingga dapat dinyatakan berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif *make match* cocok pada mata pelajaran fikih dan dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa di MTsN Dairi.

Peneliti memberikan saran sebagai berikut: (1) bagi sekolah hendaknya membimbing guru untuk menggunakan berbagai model pembelajaran, seperti model pembelajaran kooperatif, yang dapat menciptakan tipe yang tepat untuk menciptakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan bagi siswa. Untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan sebaik-baiknya, (2) dari sudut pandang guru, model pembelajaran kooperatif *make a match* hendaknya digunakan sebagai variasi model pembelajaran guru dan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Guru harus rajin termotivasi dan antusias terhadap pembelajaran aktif siswa, (3) peneliti hendaknya melakukan kajian yang lebih komprehensif terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif yang lain dan mengembangkannya lebih lanjut. sehingga dapat lebih meningkatkan pembelajaran aktif para peserta.

Daftar Pustaka

- Hidayati. (2002). Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar. Yogyakarta: Program DII- PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Huda, Miftahul. (2013). Model-model Pengajaran dan Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isjoni. (2011). Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran

Kelompok. Bandung: Alfabeta.

Mujtahid, (2011). *Pengembangan Profesi Guru*. Malang : UIN Maliki Press

PERMENAG RI No. 000912 Tahun 2013 Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata

Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab

Suprijono, Agus. (2011). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*.

Yogyakarta: Pustaka Pelajar